

# HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS* (KEPUTIHAN) PADA REMAJA PUTRI DI MA AL MUHTADI SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Anggun Arinda Rahmawati

Pembimbing: (1) Heny ekawati, S.Kep., Ns., M.Kes. (2) Diah eko martini, S.Kep., Ns., M.Kep.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** *Flour albus* (keputihan) merupakan masalah umum yang terjadi pada wanita usia reproduksi dan dapat menjadi bahaya jika tidak ditangani dengan baik, Pada kenyataannya dilapangan banyak sekali remaja yang mengalami *flour albus* (keputihan) dan banyak sekali remaja menganggap keputihan hal wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Stres dengan kejadian *Flour Albus* (keputihan) pada remaja putri.

**Metode:** Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh remaja putri di MA Almuhtadi Sendangagung Paciran Lamongan dengan jumlah 92 remaja putri, sampel diambil menggunakan Teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 75 responden, instrumen yang dipakai menggunakan lembar kuesioner data di analisis menggunakan uji *rank spearman*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian hampir setengah remaja putri yang mengalami *flour albus* ( keputihan ) mengalami stres sedang yaitu sebanyak (48,0%) remaja putri, dan sebagian yang lain yang mengalami *flour albus* (keputihan) mengalami stres berat sebanyak (33,3%) remaja putri. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rank (rho)* bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ( $p < 0,05$ ), maka yang artinya terdapat Hubungan Tingkat stres dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri. Dengan demikian diharapkan remaja putri mampu melakukan menejemen stress yang baik, untuk mengurangi kejadian *flour albus* (keputihan), salah satu caranya dengan cara mengatur waktu belajar dengan baik.

**Kata Kunci:** *Tingkat Stres, Flour Albus, Remaja*

## ABSTRACT

**Introduction :** Flour albus (leucorrhoea) is a common problem that occurs in women of reproductive age and can be dangerous if not handled properly. In fact, in the field there are many teenagers who experience fluor albus (leucorrhoea) and many teenagers consider vaginal discharge normal. This study aims to determine Relationship of Stress Levels with the incidence of Flour Albus (leucorrhoea) in adolescent girls.

**Method:** The population in this study were all young women in MA Almuhtadi Sendangagung Paciran Lamongan with a total of 92 respondents, the sample was taken using the Simple Random Sampling Technique with a total sample of 75 respondents, the instrument used was a questionnaire sheet. The data were analyzed using the Spearman rank test.

**Result:** The results showed that almost half of the female students who experienced flour albus (leucorrhoea) experienced moderate stress, as many as 36 (48.0%) students, and some others who experienced flour albus (leucorrhoea) experienced severe stress as much as 25 (33.3%) ) students Based on the results of calculations using the Spearman rank test ( $\rho$ ) that the significance value is 0.000 where the value ( $p < 0.05$ ), which means that there is a relationship between stress levels and the incidence of flour albus (leucorrhoea) in adolescent girls. able to do good stress management, to reduce the incidence of flour albus (leucorrhoea), one way is by managing study time well.

**Keyword:** *Stres level, flour Albus, Teens*

## 1) Pendahuluan

*Flour albus* atau keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina secara berlebihan berupa lendir berwarna putih, kuning, atau kehijauan sebagai akibat ketidaknormalan pada sistem reproduksi (Vangani, 2019).

Keputihan merupakan masalah umum yang terjadi pada wanita usia reproduksi dan dapat menjadi bahaya jika tidak ditangani dengan baik (Vangani, 2019). Pada kenyataannya dilapangan masih banyak sekali remaja yang mengalami *flour albus* atau keputihan dan banyak sekali remaja yang menganggap keputihan itu hal yang wajar, namun kenyataannya keputihan itu dapat dikatakan normal (fisiologis) dan dikatakan tidak normal (patologis). Perempuan berisiko terserang *flour albus* atau keputihan ketika tubuh dalam keadaan atau dalam kondisi stres karena kurang istirahat, diet yang kurang tepat atau suatu penyakit.

Berdasarkan data dari WHO (2018) dalam Silaban dkk (2020) bahwa sekitar 85% wanita didunia pernah mengalami keputihan dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. WHO memperkirakan dari 20.000 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Di eropa, wanita yang mengalami keputihan hanya 25%. Berbeda dengan indonesia, wanita yang mengalami keputihan sangat besar yaitu 75%. Hal ini dikarenakan suhu di indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur (*candida albicans*) parasit (cacing kermi) atau bakteri (*Trichomonas vaginalis*).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Falsamawati, Ahmad Rizal dan Emi Yuliza (2021) menunjukkan bahwa 40 responden remaja yang mengalami keputihan sebanyak 29 orang (72,5%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 11 orang (27,5%). Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita diyah dan chandra tri (2021) didapatkan bahwa responden yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 50 siswi (44,6%) dan untuk responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 62 sisiwi (55,4%).

Berdasarkan survei awal pada siswi MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan pada Sabtu, 11 Desember 2021. Dari 21 remaja diperoleh 13 atau 70% remaja mengalami *flour albus* (keputihan), dan 8 atau 30% remaja tidak mengalami *flour albus* (keputihan). Menurut data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami *flour albus* atau keputihan patologis.

Secara umum, *flour albus* atau keputihan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur, virus atau parasit. *Flour albus* atau keputihan dapat juga disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina dan adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker rahim. *Flour albus* atau keputihan akibat infeksi penularannya sebagian besar melalui hubungan seksual. keputihan pada remaja dapat juga disebabkan karena tidak melakukan *vulva hygiene* dengan benar, toilet yang kotor, memakai celana dalam yang ketat dan dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang untuk mengganti celana dalam, ketika menstruasi tidak sering mengganti pembalut (Hana et al., 2018). Perempuan berisiko terserang *flour albus* atau keputihan ketika tubuh dalam keadaan atau dalam kondisi stres karena kurang istirahat, diet yang kurang tepat atau suatu penyakit.

Dampak keputihan yang akan terjadi jika keputihan tidak segera ditangani dengan benar dan berlangsung terus menerus akan berakibat fatal yang dapat menyebabkan kehamilan ektopik (hamil di luar kandungan), kemandulan, radang penyakit panggul serta penyakit menular seksual seperti klamidia dan kemandulan (Amelia, 2018). Dampak dari keputihan yang tidak terobati dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi, radang panggul, infeksi menular seksual, dan salpingitis (Hanipah et al., 2018).

Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan (Hana et al., 2018).

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan alat kelamin, seperti melakukan cara cebok yang baik dan benar dari arah depan ke belakang sehingga kuman yang ada di anus tidak masuk ke vagina, menghindari cuci vagina dengan menggunakan cairan antiseptik karena akan membunuh flora normal pada vagina, mencuci tangan sebelum mencuci kelamin karena tangan merupakan perantara dari kuman penyebab terjadinya infeksi, sering mengganti pembalut saat menstruasi minimal 3-4 kali sehari agar tidak lembab, menjaga kebersihan pakaian dalam dengan cara menyetrika karena bakteri, jamur dan parasit

dapat mati dengan pemanasan, tidak bertukar handuk karena handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur dan parasit, menghindari pemakaian celana yang terlalu ketat agar terhindar dari kelembaban yang memicu adanya peningkatan kolonisasi kuman yang mengakibatkan kejadian keputihan, mengelola stress, karena dapat meningkatkan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Pembuluh darah yang sempit menyebabkan aliran estrogen ke vagina terhambat sehingga dengan menghindari stress dapat mengurangi keputihan (Marhaeni, 2020). Dan juga upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi *flour albus* atau keputihan pada siswi MA dengan cara memberikan health education tentang perawatan genitalia eksternal yang baik dan benar. Hal ini dapat dilakukan oleh petugas UKS yang ada di sekolah.

Berkaitan diatas maka penelitian tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan tingkat stres dengan kejadian *flour albus* atau keputihan pada remaja MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan".

## 2) Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Al muhtadi sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desain penelitian menggunakan Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 75 responden. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring, tabulating dan di analisis menggunakan uji *sperman rank* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .

## 3) Hasil Penelitian

### 1) Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sekolah MA Almuhtadi terletak di Jl. Suban Raya No. 79 Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, jumlah siswi di MA Almuhtadi Sendangagung Paciran Lamongan sebanyak 158 murid dibagi menjadi 2 jurusan yang terdiri dari kelas X IPA, X IPS, XI IPA, XI IPS, XII IPA, XII IPS.

### 2) Data Umum

#### (1) Distribusi Usia

Tabel 1 Distribusi berdasarkan usia seluruh remaja putri di MA Al muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada april 2022.

No	Usia	Frekuensi	Presemtase (%)
1	15 tahun	6	8,0%
2	16 tahun	29	38,7%
3	17 tahun	31	41,3%
4	18 tahun	9	12,0%
<b>Total</b>		75	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa dari 75 remaja putri di MA Al muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan hampir sebagian besar (41,3%) berusia 17 tahun, dan sebagian kecil (8,0%) remaja putri berusia 15 tahun.

### 3) Data Khusus

#### 1) Distribusi Kejadian *Flour Albus* (Keputihan)

Tabel 2 Distribusi kejadian Flour albus (keputihan) di MA Al muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada April 2022.

N o	<i>Flour albus</i> (keputihan)	Freku ensi	Present ase (%)
1	Keputihan fisiologis	13	17,3%
2	Keputihan Patologis	62	82,7%
<b>Total</b>		75	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 75 remaja putri hampir seluruh remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan mengalami *flour albus* (keputihan) sebanyak (82,7%) remaja putri.

#### (2) Tingkat Stres

Tabel 3 Distribusi Tingkat Stres pada remmaja putri di MA Al muhtadi Sendangagung Kecamtan Paciran Kabupaten Lamongan pada April 2022.

No	Stres	Frekuens i	Presentase (%)
1	Stres Normal	9	12,0%
2	Stres Ringan	25	33,3%
3	Stres Sedang	29	38,7%
4	Stres Berat	12	16,0%
<b>Total</b>		75	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 75 siswi hampir setengah mengalami stres sedang sebanyak (38,7%) remaja putri, dan sebagian kecil mengalami stres normal sebanyak (12,0%) remaja putri. jadi dapat disimpulkan bahwa hampir setengah remaja putri dalam penelitian ini mengalami stres sedang.

(3) Tabulasi silang Hubungan Tingkat Stres Dengan kejadian Flour Albus (keputihan)

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat stres dengan kejadian flour albus (keputihan) di MA Al muhtadi sendangagung kecamatan paciran kabupaten almongan pada april 2022.

No	Tingkat stress	Flour albus (keputihan)				Jumlah	
		Fisiologis		Patologis			
		N	%	N	%	N	%
1	Normal	6	66,7%	3	33,%	9	100%
2	Ringan	7	28%	18	72%	25	100%
3	Sedang	0	0%	29	100%	29	100%
4	Berat	0	0%	12	100%	12	100%
<b>Total</b>		13	17,3%	62	82,7 %	75	100%
<b>Uji spearman</b>		<b>rs = 0,532</b>		<b>p= 0,000</b>			

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 9 remaja putri yang tidak mengalami stress (normal) sebagian besar (66,7%) mengalami flour albus (keputihan) fisiologis, sedangkan dari 29 remaja putri yang mengalami stress sedang seluruhnya (100%) mengalami flour albus (keputihan) patologis. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat stres maka akan cenderung flour albus (keputihan) patologis.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rank (rho)* dan analisa menggunakan SPSS 16.0 menunjukkan nilai signifikan  $p=0,000$  dimana nilai ( $p < 0,05$ ) dan didapatkan  $rs= 0,532$ , maka yang berarti  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat Hubungan yang kuat antara Tingkat stres dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

#### 4) Pembahasan

##### 1) Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putrdi MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan.

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan mengalami *flour albus* (keputihan) patologis. Hal ini disebabkan karena kurang memerhatikan kebersihan pada genetalia dan menyebabkan iritasi sehingga menyebabkan *flour albus* (keputihan), keputihan pada remaja dapat juga disebabkan karena tidak melakukan *vulva hygiene* dengan benar, toilet yang kotor, memakai celana dalam

yang ketat dan dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang untuk mengganti celana dalam, ketika menstruasi tidak sering mengganti pembalut.

Hal ini dibuktikan oleh hasil pengumpulan kuesioner bahwa siswi mengalami pengeluaran *flour albus* (keputihan) yang berwarna putih kekuningan atau keruh, berbau tidak sedap dan merasa gatal gatal diarea sekitar vagina, dan pengeluaran cairannya *flour albus* (keputihan), dan itu disebabkan karena remaja tidak melakukan kebersihan genetalia dengan baik dan benar seperti membasuh vagina dari belakang ke arah depan, jika cara membersihkan genetalia dengan tidak benar maka dapat menyebabkan masuknya kotoran ke vagina dan akan menimbulkan infeksi pada genetalia. Kebanyakan siswi yang mengalami ini belum banyak mengerti tentang penyebab dan dampak dari *flour albus* (keputihan) patologis sehingga banyak sekali siwi yang menyepelekan dan mengabaikannya. Perilaku atau kebiasaan yang menyebabkan keputihan khususnya adalah masalah hygiene, hal ini dipengaruhi pula dengan kesadaran dan kepekaan wanita untuk merawat alat genetaliaanya agar selalu bersih. Mikroorganisme patogen sangat subur pertumbuhannya ditempat yang lembap pada daerah vagina yang nantinya bisa menimbulkan infeksi serta keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2016) tentang keputihan pada wanita, keputihan abnormal dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain kelelahan fisik, ketegangan psikis, dan kebersihan diri. Penelitian ini menyatakan 58 responden merasa risih dengan munculnya keputihan di setiap aktivitas dan 25 responden mengatakan merasa jumlah lendir keputihan yang keluar berlebihan setelah melakukan aktifitas fisik. Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik. Meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormone estrogen. Menurunnya sekresi hormone estrogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacilus dedorlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

Menurut Marhaeni (2016), *flour albus* (keputihan) yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur, atau juga parasit. Infeksi ini dapat

menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kencing keputihan patologi cairan yang keluar warnanya putih seperti susu basi, kuning kehijauan, disertai rasa gatal yang berlebihan, atau pedih, terkadang berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak, timbul terus-menerus. Penyebab keputihan antara lain, pemakaian tampon vagina, celana dalam terlalu ketat, alat kontrasepsi, rambut yang tidak sengaja masuk ke vagina, mengonsumsi makanan berkadar gula tinggi, kegemukan yang dapat menimbulkan keringat atau kelembaban daerah genitalia sehingga menyebabkan bakteri berkembang (Saraswati, 2010).

Menurut Manuaba (2009) *flour albus* (keputihan) merupakan cairan yang keluar mengandung banyak leukosit, ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu atau menyerupai susu, teksturnya kental, adanya keluan nyeri atau gatal, dan jumlahnya berlebihan. Keputihan patologis dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual).

## **2) Tingkat Stres Pada Remaja Putri Di MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan**

Berdasarkan table 3 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah mengalami stres sedang, dan sebagian kecil mengalami stres normal.

Remaja yang mengalami stres sedang dapat disebabkan karena adanya beban tambahan seperti mempunyai masalah dengan teman atau keluarga. Beban belajar yang ditambah dengan beban sosial menyebabkan siswi memiliki tekanan yang berlebih, yang menyebabkan siswi mengalami stres meskipun dalam katagori stres sedang. Setiap siswi dalam menghadapi stres memiliki respon yang berbeda, Keadaan stres cenderung menimbulkan usaha ekstra dan penyesuaian baru, tetapi dalam waktu yang lama akan melemahkan pertahanan individu dan menyebabkan ketidakpuasan. Stress sedang bila tidak disikapi dengan benar maka akan menyebabkan stress yang lebih berat yang tentunya akan membawa dampak lebih berat lagi. Stres merupakan reaksi atau respon tubuh terhadap stresor psikososial, tekanan beban atau mental (Hawari, 2001). Kondisi tubuh remaja pada saat stres akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon-hormon reproduksinya, hormon estrogennya juga akan terpengaruhi oleh kondisi tubuh

Menurut Lukaningsih & Bandiyah (2011), menyebutkan bahwa penyebab stres salah satunya

adalah pelajaran sekolah maupun pekerjaan yang membutuhkan jadwal waktu yang ketat, dan atau bekerja dengan atasan yang keras dan kurang pengertian. Seperti lingkungan terlalu ramai, terlalu banyak orang atau terlalu panas dalam rumah atau tempat kerja, masalah keuangan seperti hutang dan pengeluaran di luar kemampuan, kurang percaya diri, pemalu, terlalu ambisi dan bercita-cita terlalu tinggi, perasaan negatif seperti rasa bersalah dan tidak tahu cara pemecahannya, frustrasi, tidak dapat bergaul, kurang dukungan kawan, membuat keputusan masalah yang bisa merubah jalan hidupnya atau dipaksa untuk merubah nilai-nilai/prinsip hidup pribadi.

Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan (Hana et al., 2018).

Menurut Wiramihardja (2015) bahwa Stres merupakan tanggapan tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap tuntutan atasnya. Jika tuntutan itu lebih besar, maka hal itu dinamakan distress. Tubuh manusia akan berusaha menyelaraskan rangsangan atau akan cukup cepat untuk pulih kembali dari pengaruh pengaruh pengalaman stres. Tuntutan-tuntutan ini bisa jadi berupa hal-hal yang faktual saat itu, akan tetapi dapat juga hal yang baru akan terjadi tetapi di persepsikan secara aktual.

## **3) Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan.**

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa dari 75 siswi hampir sebagian besar remaja putri yang mengalami stres sedang yaitu mengalami *flour albus* (keputihan). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *spearman rank (rho)* dan bantuan SPSS versi 16.0 bahwa didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ( $p < 0,05$ ), maka yang artinya  $H_0$  ditolak dengan nilai  $r_s = 0,532$  yang berarti terdapat Hubungan yang kuat antara Tingkat stres dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswi mengalami *flour albus* (keputihan) akibat stres. Keputihan yang terjadi bisa disebabkan karena masalah psikis diantaranya adalah stres kondisi tubuh yang lelah

dan stres dapat memicu peningkatan hormon estrogen yang dapat menyebabkan terjadinya *flour albus* (keputihan). Hal ini disebabkan siswi lebih cenderung menyimpan masalahnya sendiri sehingga menyebabkan timbulnya *flour albus* (keputihan) yang dipicu oleh kejadian stres. Remaja putri yang mengalami stres sedang mempunyai kecenderungan untuk mengalami menunjukkan bahwa stres merupakan salah satu faktor terjadinya *flour albus* (keputihan).

Remaja yang mengalami stres sedang dapat disebabkan karena adanya beban tambahan seperti mempunyai masalah dengan teman atau keluarga. Beban belajar yang ditambah dengan beban sosial menyebabkan siswi memiliki tekanan yang berlebih, yang menyebabkan siswi mengalami stres meskipun dalam kategori stres sedang. Setiap siswi dalam menghadapi stres memiliki respon yang berbeda. Keadaan stres cenderung menimbulkan usaha ekstra dan penyesuaian baru, tetapi dalam waktu yang lama akan melemahkan pertahanan individu dan menyebabkan ketidakpuasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Darma, dkk (2017) di SMA Negeri 6 Kendari menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian infeksi keputihan pada siswi SMA Negeri 6 Kendari dengan nilai ( $p\text{-value} = 0,038$ ). Kondisi tubuh yang kelelahan dan stres baik fisik maupun psikologi (seperti tuntutan akademisi yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon ini menyebabkan terjadi keputihan wanita.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Simbagariang (2016), bahwa penyebab paling penting dari *flour albus* patologik ialah infeksi. Infeksi dapat diperoleh dari aktivitas fisik berlebihan yang memicu timbulnya bakteri, sehingga kurang terjaga kebersihan genital.

*Flour albus* (keputihan) patologis terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain infeksi jamur, parasit, virus dan bakteri, personal higien yang buruk, kelelahan fisik, anemia, status gizi, gangguan keseimbangan hormon dan stres (Hana et al., 2018). Di dalam penelitian ini faktor yang dapat menyebabkan keputihan yang diteliti yaitu stres. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti sebagian besar responden yang mengalami keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan yang kental, berbau, gatal dan dalam jumlah yang banyak. Keputihan patologis apabila tidak segera ditangani dan dibiarkan terus menerus akan menyebabkan penyebaran infeksi menjadi meluas ke daerah atas dari saluran reproduksi dan genitalia

dan juga menyebar ke saluran kencing. Akibat dari penyebaran infeksi ke daerah reproduksi dan genitalia ini menyebabkan terjadinya penyakit radang panggul. Selain itu, dampak dari keputihan jika tidak ditangani dapat mengganggu fungsi dari organ reproduksi wanita yakni terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti sifilis dan gonore. Infeksi gonore dan infeksi klamidia akan mengakibatkan terjadinya kemandulan (Abiyoga et al., 2018).

Kondisi tubuh ketika stres baik stres fisik maupun stres (seperti tugas yang menumpuk, tuntutan akademik, dan hasil nilai ujian yang terbilang buruk) akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan termasuk menyebabkan meningkatnya hormon estrogen. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan. Stres juga dapat menyebabkan menurunnya produksi glucocorticoid dan catecholamine serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Hana et al., 2018).

## 5) Penutup

### 1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta tujuan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Stres dengan kejadian *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

- 1) Hampir seluruh remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mengalami Stres dari tingkat sedang dan stres ringan.
- 2) Hampir seluruh remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mengalami *Flour Albus* (keputihan).
- 3) Terdapat hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian *Flour Albus* (keputihan) pada remaja putri di MA Al Muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

### 2) Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut :

#### 1) Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai sarana pembanding dalam memperkaya informasi tentang kesehatan

reproduksi khususnya tentang kejadian *flour albus* (keputihan).

## 2) Bagi Praktisi

### 1) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menambah informasi tentang penyebab *flour albus* (keputihan), dan sekolah bisa melakukan kolaborasi dengan puskesmas atau unit kesehatan lainnya agar dapat mengurangi terjadinya *flour albus* (keputihan) di MA Al muhtadi Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, terutama kebersihan sekolah.

### 2) Bagi Peneliti Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khusus bidang kesehatan atau keperawatan tentang kesehatan reproduksi khususnya kejadian *flour albus* (keputihan).

### 3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan diharapkan menjadi suatu masukan yang berarti dan bermanfaat bagi instansi dan mahasiswa dan mahasiswi.

### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pembandingan dan diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan ide serta informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., Pringgotomo, G., & Azizah, N. (2018). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur dengan Flour Albus (Keputihan) pada Remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 1 - 10. DOI: 10.35728/jmkik.v3i2.41
- Abrori, A., Hernawan, A. D., & Ermulyadi, E. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes*
- Amelia, W. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Penggunaan Pembersih Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Tingkat 2 Stikes Al-Ma'arif Baturaja. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 8(16), 21 - 27.
- Bagus, M., & Aryana, D. (2019). *tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018*. 10(1), 88–94.
- Hana, C., Zuhdy, N., & Widiasih, H. (2018). Stres Psikososial dan Kejadian Fluor Albus Patologis pada Santri. *Jurnal Forum Kesehatan*.
- Hanipah, N., Nirmalasari, N., & Hormone, L. (2018). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygien E Dalam Menangani Keputihan ( Fluor Albus ) Pada Remaja Putri*. 132–136.
- Hawari, D., *alquran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, dana bhakti prima yasa. Jakarta.
- Lukaningsih, Z. & Bandiyah, S. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marhaeni, G.A. (2020). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada, Denpasar: Volume 13 Nomor 1: 30-38. April 2020*.
- Meylana, E. H., & Dewi, D. K. (2020). Perbedaan Perceived Academic Stress Ditinjau Dari Tahun Angkatan pada Mahasiswa Fakultas X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 32 - 42.
- Muhammad Darma, S. Y. (2017, Mei 06). *Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017*
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, H. A. (2018). Hubungan Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Fluor Albus (Keputihan). *Jurnal Profesi Keperawatan*, 5(1), 1–13.

- Putri, H. N., Zayani, N., & Maulidia, Z. (2021). *Peningkatan Pencegahan Keputihan Dengan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Text Pada Remaja Wanita. 1(2)*, 116–124.
- Sibagariang. E. (2016). *Wanita dan Reproduksi*. Jakarta. Trans Info media
- Silaban, VF., Silalahi, KL., Saragih, EFM.(2020). *Pemanfaatan Personal Hygiene Untuk Menurunkan Tingkat Kejadian Keputihan. Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1).
- Vangani, A. K., & Kakkar, P. (2019). Efficacy of homoeopathy in case of fluor albus-a case study. *International Edicational Applied Research Journal (IEARJ)*, 03(07), 100–104.